

REPRESENTASI ROMANTISME DALAM LIRIK LAGU KARYA FOR REVENGE: (KAJIAN SEMIOTIKA PEIRCE)

THE REPRESENTATION OF ROMANTICISM IN THE SONG LYRICS OF FOR REVENGE: (A SEMIOTIC STUDY PIERCE)

Samuel Dhody Pratama^{1*}, Syamsul Sodik², Prima Vidya Asteria³
S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia^{1,2,3}
25020835016@mhs.unesa.ac.id^{1*}, syamsulsodik@unesa.ac.id²,
primaasteria@unesa.ac.id³
*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 04 Juni 2026 Direvisi: 13 Juli 2026 Disetujui: 25 Juli 2026 Kata kunci: <i>Romantisisme, Semiotika Peirce, Lagu For Revenge</i>	Pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce menawarkan kerangka analisis yang komprehensif untuk membongkar bagaimana tanda (representamen) merepresentasikan objek tertentu (romantisisme) dan bagaimana tanda tersebut diinterpretasikan (interpretant) oleh pendengar. Penelitian ini bertujuan menganalisis lirik lagu untuk mengungkap representasi romantisisme dan konstruksinya melalui sistem tanda dalam karya For Revenge. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang berlandaskan pada kerangka Semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian menemukan bahwa makna romantisisme dibangun melalui hubungan triadik tanda (ikon, indeks, dan simbol) yang membentuk pola semiosis berlapis. Temuan krusial menyimpulkan bahwa romantisisme dalam karya tersebut tidak sebatas ungkapan cinta, kebahagiaan, atau hubungan yang ideal. Sebaliknya, romantisisme dikonstruksi sebagai pengalaman emosional yang kompleks, berlapis, dan penuh dinamika psikologis. Makna ini diproses melalui pergerakan dari pengalaman konkret menuju pemaknaan reflektif antara tanda, objek, dan interpretan, membuktikan bahwa romantisisme terbentuk oleh sistem tanda yang terstruktur.
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 04 June 2026 Revised: 13 July 2026 Accepted: 25 July 2026 Keyword: <i>Romanticism, Peirce's Semiotics, Songs For Revenge</i>	Charles Sanders Peirce's Semiotics Approach offers a comprehensive analytical framework to unravel how signs (representations) represent certain objects (romanticism) and how those signs are interpreted (interpretant) by the listener. This study aims to analyze song lyrics to reveal the representation of romanticism and its construction through the sign system in the work For Revenge. The method used is qualitative with a descriptive-analytical approach based on the Semiotics framework of Charles Sanders Peirce. The results of the study found that the meaning of romanticism is built through the triadic relationship of signs (icons, indexes, and symbols) that form a layered semiotic pattern. The crucial findings conclude that romanticism in the work is not limited to expressions of love, happiness, or ideal relationships. In contrast, romanticism is constructed as an emotional experience that is complex, layered, and full of psychological dynamics. This meaning is processed through the movement from concrete experience to reflective meanings between signs, objects, and interpretations, proving that romanticism is formed by a structured system of signs.

PENDAHULUAN

Representasi merupakan sesuatu yang sering dilakukan untuk memahami sebuah kondisi, namun tanpa disadari hal tersebut sehingga dapat dikatakan sebagai kerangka konseptual yang digunakan dalam memahami bagaimana makna dan pemahaman tentang budaya di dunia. Makna dan pemahaman ini dihasilkan, dikomunikasikan, dan dipertahankan dalam bentuk simbol, gambar, atau tanda. "Representation connects meaning and language to culture" (Hall et al., 1997), berdasarkan konsep tersebut bahwa representasi memiliki dua hal yang saling menguatkan dalam kaitannya dengan budaya yaitu makna dan bahasa. Jika berkaitan dengan hasil pemikiran yang berupa bahasa, simbol, gambar dan tanda juga dapat memiliki hubungan yang saling terikat satu dengan lainnya.

Romantisisme menurut KBBI adalah haluan kesusastraan akhir abad ke-18 yang mengutamakan perasaan, pikiran, dan tindakan spontanitas. Suatu aliran karya sastra yang lebih mengutamakan perasaan yang berdasarkan hasil pemikiran manusia dan menjadi sebuah tindakan yang spontanitas. Perasaan yang mendominasi adalah perasaan yang indah dan mengetarkan jiwa dalam menjalani sebuah percintaan namun adapula gambaran perasaan yang tersakiti karena kesalahan masa lalu atau takdir kehidupan (Al-Ghifari et al., 2025). Romantisisme atau romantisme merupakan sebuah istilah filsafat terkait pemikiran rasional dan liberal yang mengarah pada perasaan, hasrat, keinginan, yang berhubungan dengan keindahan (Agusta, 2021). Gerakan romantisme ini mengusung epistemologi berbasis alam yang memengaruhi bahasa dan tradisi

manusia, serta berkembang menjadi konsep yang menekankan perasaan, subjektivitas, dan keaslian individu (Luxemburg, 1989, p. 162).

Romantisisme merupakan konsep filsafat sekaligus gerakan intelektual dan artistik yang menempatkan emosi, intuisi, imajinasi, dan hasrat akan keindahan di atas rasionalitas murni (Agusta, 2021). Gerakan ini termanifestasi sebagai cerminan emosi individu yang merespon ragam perasaan, baik bahagia yang muncul rasionalitas positif maupun sedih dengan rasionalitas negatif melalui ungkapan yang indah, menggebu-gebu, dan mengalun (Hasni et al., 2025). Dalam karya sastra seperti lirik lagu, estetika romantisme dibangun melalui diksi maupun permainan bunyi dan rima (aliterasi dan asonansi) untuk menghadirkan kesan emosional yang memabukkan (Galih Lintang Asmarandhana et al., 2023; Rahadian, 2020; Wulandari & Yosiana, 2022). Oleh karena itu, romantisme sangat identik dengan tema pencintaan atau serenada yang mengekspresikan ragam dinamika asmara mulai dari harapan, kekaguman, kekecewaan, hingga patah hati (Hermintoyo, 2014, p. 116).

Musik yang berperan sebagai media budaya yang kuat dalam merefleksikan dan membentuk pandangan masyarakat terhadap berbagai isu, seperti romantisme (Budi & Wibowo, 2025). For Revenge (FR), sebagai band rock yang dikenal dengan lirik-liriknya yang mendalam dan emosional, sering kali menyajikan narasi romantis yang kompleks melalui lirik-lirik emosional, sejalan dengan fungsi lagu sebagai sarana universal untuk mentransfer perasaan, pesan, dan ekspresi penulis kepada pendengarnya (Rishayati, 2021). Menurut Manopo et al. (2022), melalui pemilihan kata yang

minim namun bermakna, sebuah lagu mampu menjadi media yang efektif bagi pendengar untuk menangkap pesan tersirat melalui tanda-tanda yang disajikan dalam lirik tersebut.

Lirik lagu akan muncul diikuti dengan unsur pembentuk lain misalnya nada dan irama, sebagaimana yang disampaikan oleh Rahadian (2020) bahwa lirik lagu dipahami sebagai sebuah ungkapan perasaan pribadi seorang penulis yang disampaikan melalui nyanyian, dengan nada dan irama, yang disajikan untuk dihayati para pendengarnya. Kondisi demikian yang menjadikan lirik sebagai komponen penting dalam penyajian sebuah karya seni berjenis lagu. Hal ini disebabkan pendengar akan cenderung menyukai lagu melalui lirik-lirik yang dihadirkan, termasuk persoalan pesan dan makna yang tersirat dari lagu tersebut (Wulandari & Yosiana, 2022).

Lirik lagu berfungsi sebagai teks sastra yang padat, mengandung nilai estetika, sosial, dan kultural (Storey, 2009). Lirik juga bisa menjadi sebuah bentuk komunikasi yang esensial antara Musisi dan penikmat lagu (Husein & Tanjung, 2022). Melalui perpaduan bahasa dan ritme, lirik bertindak sebagai media yang sangat kuat untuk mengekspresikan emosi, gagasan, dan pengalaman manusia Salsabila (2025). Oleh karena itu, musisi sering kali memiliki gaya lagu tersendiri untuk menyajikan makna maupun pesan terselubung di dalam lirik yang diharapkan dapat diterima dan dihayati oleh para pendengar (Kapoyos & Manalu, 2022).

Lirik lagu dalam konteks studi sastra dan budaya, dapat dipandang sebagai teks yang kaya tanda. Pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce menawarkan kerangka analisis yang komprehensif untuk membongkar

bagaimana tanda (representamen) merepresentasikan objek tertentu (romantisisme) dan bagaimana tanda tersebut diinterpretasikan (interpretant) oleh pendengar. Pierce (1958) mengatakan bahwasanya dalam proses semiosis diharuskan menekankan hubungan antara tanda, objek, dan interpretant. Sehingga subjektivitas juga menjadi aspek penting dalam menggunakan metode pendekatan ini, dimana penulis harus memiliki perspektif dan sudut pandang yang unik terkait dengan objek penelitian, juga digunakan untuk mengemukakan sebuah konsep atau teori baru yang didasarkan kepada penelitian data yang telah dikumpulkan (Christy et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lirik lagu secara lebih mendalam. Dengan menggunakan pisau bedah Semiotika Peirce, penelitian ini berupaya mengungkap tidak hanya apa yang direpresentasikan sebagai Romantisisme, tetapi juga bagaimana representasi tersebut dikonstruksi melalui sistem tanda, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mengenai diskursus Romantisisme dalam karya For Revenge. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam membuat media pembelajaran sastra untuk dunia pendidikan.

Penelitian ini akan mengacu pada studi-studi terdahulu yang menggunakan semiotika dalam analisis teks atau lirik lagu, serta penelitian yang membahas representasi dalam media populer. Beberapa penelitian yang relevan menjadi acuan penelitian ini adalah, “Representasi Romantisisme Dalam Lirik Lagu Jatuh Suka Karya Tulus”. Penelitian ini dilakukan oleh Aninditya Ardhana

Riswari (Unair) (2023), menunjukkan bagaimana memahami tanda berikut simbol yang muncul dalam lagu Jatuh Suka melalui diksi yang dihadirkan agar lebih dapat memaknai setiap “maksud” yang mewakili “maksud lain” dan juga pada prosesnya berupaya mengumpulkan data dan bahan dengan menandai setiap diksi yang merujuk pada simbol dan tanda-tanda atas representasi Romantisisme. Penelitian lainnya yakni berjudul “Representasi Persuasi Bahagia Dalam Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji”. Penelitian ini oleh Nehemia Christy, Ferlita Aurelia Wijaya, Gita Indah Cahyani dan Ahmad Sri Iffan Burhanuddin Alamul Huda (Unesa) (2024), menunjukkan bagaimana mengkaji serta memahami makna dari lirik lagu “Laskar Pelangi” yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama, dan dirilis oleh grup musik Nidji pada tahun 2008. Persuasi dan makna yang terkandung dalam lirik lagu ini sangatlah indah, sehingga menjadikan lagu ini sangat populer pada masanya. Penelitian yang relevan ketiga berjudul “Nasionalisme dalam Lagu Iwan Fals Tahun 1979-1985”. Penelitian ini dilakukan oleh Sitie Alma Nenda Nugraha (Unesa) (2020), membahas tentang bagaimana penelitian sejarah merupakan suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis tentang sebuah rekaman dan peninggalan masa lampau. Terdapat empat tahapan dalam penulisan sejarah kritis yakni Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena representasi dalam lirik lagu yang menjadi data

dalam penelitian, sementara pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis sistem tanda yang ditemukan dalam lirik lagu (Creswell & Poth, 2018).

Sumber data primer berupa lirik lagu dari karya *For Revenge* dalam sebuah kanal youtube dari HAIkustik (<https://www.youtube.com/watch?v=w8rdNpxWi1s>) yang dianggap representatif dalam merepresentasikan Romantisisme, dalam tayangan tersebut FR menyanyikan enam lagu yaitu *Jentaka*, *Jakarta hari ini*, *Sadrah*, *Ada Selamanya*, *Pulang* dan *Serana*. FR tidak sekedar menyanyikan lagu tersebut namun juga menceritakan latar belakang atau cerita menarik dari lagu tersebut. Data penelitian berupa bagian-bagian, frasa, atau kata-kata kunci dalam lirik lagu yang mengandung tanda-tanda (ikon, indeks, dan simbol) yang merepresentasikan Romantisisme (perasaan, emosi dan cerminan individu).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan pencatatan lirik lagu *For Revenge* secara lengkap. Teknik pencatatannya yaitu memilah dan mencatat frasa atau diksi spesifik dalam lirik yang dianggap sebagai representamen. Data penelitian ini berjumlah enam judul lagu FR yang memiliki 185 representamen. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan-tahapan semiotika Peirce yaitu reduksi data, identifikasi tanda, penafsiran objek, penentuan interpretant, verifikasi dan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Representasi Objek dalam Lirik Lagu *For Revenge* feat Fiersa Besari Berjudul “Ada Selamanya”

Dalam teori Peirce, hubungan antara tanda (*sign*) dan objek (*object*) dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu: ikon (Hubungan kemiripan/fisik), indeks (Hubungan sebab-akibat), dan Simbol (Hubungan konvensi/makna sosial). Berikut tabel data representasi objek “Ada Selamanya”.

Tabel 1. Tabel Representasi Objek “Ada Selamanya”

Data Lirik (Sign)	Jenis Objek	Hubungan Objek & Penjelasan Semiotis
<i>Kelak ku terbias, sendiri dan jadi dewasa” (L11-L12) dan “Jika nanti sampai menua” (L14)</i>	Ikon	Hubungan Kemiripan/Fisik: gambaran visual atau situasi nyata dari seseorang yang sedang berproses sendirian setelah patah hati. Lirik tersebut merupakan ikon topologis/metaforis dari perjalanan waktu dan kesepian fisik yang dialami oleh tokoh utama dalam lagu.
<i>“Ku dengar kau telah bahagia” (L2) “Sudikah berbagi caranya, karena ku tak bisa” (L3-L4)</i>	Indeks	Hubungan Sebab-Akibat: rasa sakit, ketidakmampuan melupakan, dan kepura-puraan yang muncul akibat ditinggalkan
<i>“Waktu yang berkuasa” (L10) “Menjadikan manusia yang tak sempurna” (L24-L25)</i>	Simbol	Hubungan Konvensi/makna Sosial: konsep abstrak tentang cinta yang membekas, kedewasaan paksaan, dan keabadian rasa sakit (<i>trauma/patah hati</i>).

Representasi Romantisisme dalam Lirik Lagu *For Revenge Feat Fiersa Besari* Berjudul “Ada Selamanya”

Tabel 2. Tabel Representasi Romantisisme “Ada Selamanya”

Elemen Lirik/ Semiotik	Dimensi Romantisisme	Manifestasi Emosi & Cerminkan Diri
<i>“Sudikah berbagi caranya, karena ku tak bisa” (L3-L4) dan “Hanya ingin lupa” (L5).</i>	Perasaan (<i>The Depth of Feeling</i>)	Ada perasaan ketidakberdayaan yang agung (<i>sublime helplessness</i>). Ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa sang mantan telah bahagia, tokoh utama tidak meresponsnya dengan keikhlasan rasional, melainkan dengan kepasrahan emosional yang total. Perasaan ini begitu pekat hingga membuat dunianya menyusut; ia tidak lagi menginginkan masa depan, melainkan hanya menginginkan satu hal yang mustahil: kelupaan.
<i>“Tak henti berpura-pura” (L15) dan kegagalan “Waktu yang berkuasa” (L10).</i>	Emosi (<i>The Surge of Passion & Melancholia</i>)	Emosi yang dominan di sini adalah melankolia kronis dan pemberontakan batin. Tokoh utama menolak dogma sosial bahwa “waktu akan menyembuhkan segalanya” (<i>time heals</i>). Baginya, waktu justru menjadi musuh yang memaksanya memakai topeng kepura-puraan. Emosi ini menolak kepalsuan kedewasaan yang dipaksakan oleh

		keadaan, memilih untuk tetap terluka secara jujur di dalam batinnya dari pada terlihat sembuh di luar.
“Menjadi ikanku manusia yang tak sempurna, yang tak bahagia” (L24-L26) dan “Ada Selamanya” (L28).	Cerminan Diri (Self-Reflectio n & Identity)	Tokoh utama berkaca pada lukanya dan menemukan identitas barunya di sana. Ia tidak lagi mendefinisikan dirinya lewat status hubungan, melainkan lewat rasa sakit itu sendiri. Menjadi hancur, tidak sempurna, dan tidak bahagia diakui sebagai bentuk kejujuran eksistensial yang paling murni. Sang mantan yang “ada selamanya” bukan lagi objek di luar sana, melainkan telah melebur menjadi bagian dari arsitektur jiwa dan cerminan diri sang narator yang abadi.

Representasi Objek dalam Lirik Lagu *For Revenge* Berjudul “Pulang”

Tabel 3. Tabel Representasi Objek “Pulang”

Data Lirik (Sign)	Jenis Objek	Hubungan Objek & Penjelasan Semiotis
“Gundah memudarkan asa”, “Lelah dan menyerah” (L1, L5)	Indeks	Hubungan Sebab-Akibat: Rasa gundah dan lelah yang mendalam menjadi tanda/penyebab dari hilangnya harapan (asa) seseorang.

“Malam ini tak ada akhirnya” (L2)	Simbol/Ikon	Ikonisasi Mental: Malam di sini menyerupai kondisi gelap, sepi, dan mencekam. Secara Simbol, malam tak berakhir melambangkan masa-masa depresi atau penderitaan yang terasa abadi.
“Terjebak di titik terendah”, “Terjatuh, kehilangan arah” (L6-L7)	Simbol	Konvensi Budaya: Kehilangan arah dan berada di titik bawah melambangkan fase keterpurukan mental, keputusan, atau krisis eksistensial hidup.
“Seketika suara itu tiba”, “Memanggil namaku” (L9, L11)	Indeks	Hubungan Eksistensial: Kehadiran suara melambangkan adanya entitas lain (bisa berupa hidayah, intuisi, Tuhan, atau orang tercinta) yang mengintervensi keputusan tokoh.
“Lihatlah terang”, “Lihat cahaya” (L12-L13)	Simbol	Konvensi Universal: Cahaya/terang secara universal disimbolkan sebagai harapan, jalan keluar, kebenaran, atau masa depan yang lebih baik.

Representasi Romantisme dalam Lirik Lagu *For Revenge* Berjudul “Pulang”

Tabel 4. Tabel Representasi Romantisme “Pulang”

Elemen Lirik/ Semiotik	Dimensi Romantisisme	Manifestasi Emosi & Cerminan Diri
“ <i>Gundah memudarkan asa</i> ”, “ <i>Lelah dan menyerah</i> ”	Melankolia dan Keputusan Radikal	Cerminan diri yang rapuh ketika dihadapkan pada penderitaan eksistensial. Romantisisme melihat duka bukan sekadar emosi negatif, melainkan bentuk kejujuran batin yang paling murni saat manusia kehilangan dayanya.
“ <i>Malam ini tak ada akhirnya</i> ”	Simbiosis Alam dan Jiwa (<i>Sturm und Drang</i>)	Proyeksi emosi internal ke alam semesta. Kegelman malam yang tak berujung adalah cerminan dari labirin depresi di dalam dada; waktu terasa berhenti karena jiwa sedang sekarat.
“ <i>Terjebak di titik terendah</i> ”	Isolasi Diri (<i>The Solitary Ego</i>)	Perasaan keterasingan yang mendalam dari dunia luar. Tokoh mengurung diri dalam “lamunan kosong”, mencerminkan ego romantik yang merasa tidak dipahami oleh dunia dan tenggelam dalam nestapanya sendiri.

“Seketika suara itu tiba”, “Memanggil namaku”	Intuisi dan Mistisisme Spiritual	Penolakan terhadap logika rasional. Keselamatan tidak datang dari analisis pikiran, melainkan dari getaran intuitif yang bersifat transendental—sebuah bisikan magis yang menyentuh inti ego yang terluka.
---	----------------------------------	--

Representasi Objek dalam Lirik Lagu *For Revenge* Feat *Faizal Permana* Berjudul “Jentaka”

Tabel 5. Tabel Representasi Objek “Jentaka”

Data Lirik (Sign)	Jenis Objek	Hubungan Objek & Penjelasan Semiotis
“Ritme jenaka”, “Komedi”, “Tertawa” (L2-L3, L13)	Simbol	Konvensi Topeng Sosial: Komedi dan tawa di sini bukan simbol kebahagiaan sejati, melainkan konvensi tentang “topeng” atau mekanisme pertahanan diri (<i>coping mechanism</i>) untuk menyembunyikan kerapuhan di depan publik.
“Jentaka” (L4, L14)	Simbol	Makna Leksikal/Budaya: Secara etimologi bahasa, “jentaka” berarti kesialan, kecelakaan, atau kesedihan. Kata ini disimbolkan sebagai penderitaan hidup yang terus membayangi tokoh utama.

“Menangis dan terjatuh lagi” (L11)	Indeks	Hubungan Sebab-Akibat: Menangis dan terjatuh merupakan indeks fisik (efek langsung) dari rasa sakit, kegagalan, dan tekanan mental yang tak lagi tertahankan oleh tubuh dan jiwa.
“Jentaka yang berlari / menari” (L14-L15)	Ikon (Metafora)	Ikonisasi Sifat: Kesedihan yang diumpamakan “berlari” dan “menari” mengikinkan sifat kesedihan yang dinamis, agresif, tiada henti, dan terus mempermainkan emosi sang tokoh.

Representasi Romantisisme dalam Lirik Lagu *For Revenge* Feat Faizal Permana Berjudul “Jentaka”

Tabel 6. Tabel Representasi Romantisisme “Jentaka”

Elemen Teks/ Semiotik	Dimensi Romantisisme	Manifestasi Emosi & Cerminan Diri
“Ritme jenaka”, “Komedi”, “Tertawa”	Ironi Tragis dan Topeng Eksistensial	Konflik batin terdalam (ego vs dunia). Cerminan diri yang terbelah: keharusan untuk menjadi pelipur lara bagi orang lain, sementara di dalam dada terjadi pendarahan emosional yang hebat.
“Jentaka” (Nasib buruk/Kesialan)	Melankolia Radikal	Perasaan duka yang pekat dan konstan. Romantisisme memandang kesedihan bukan sebagai masalah yang harus

		disembuhkan, melainkan realitas emosional yang mendalam dan membentuk identitas diri sang tokoh.
“Menangis dan terjatuh lagi”, “Menyendiri”	Estetika Kerapuhan dan Isolasi (<i>Solitude</i>)	Air mata dan kejatuhan dilihat sebagai lambang kejujuran batin yang paling murni. Menarik diri ke dalam kesendirian adalah cara ego romantik melindungi kesucian rasanya dari kepalsuan dunia luar.
“Jentaka yang berlari / menari”	Personifikasi Penderitaan	Emosi kesedihan yang begitu hebat hingga dihidupkan dalam imajinasi sebagai entitas yang bergerak aktif, mendominasi, dan menari-nari di atas ketidakberdayaan jiwa.

Representasi Objek dalam Lirik Lagu *For Revenge* Feat Stereo Wall Berjudul “Jakarta Hari Ini”

Tabel 7. Tabel Analisis Semiotika Peirce “Jakarta Hari Ini”

Data Lirik (Sign/Representamen)	Kategori Objek	Deskripsi & Penjelasan Makna (Interpretant)
“Jakarta hari ini tak pernah sama... tak pernah ada” (L1, L3)	Simbol	Jakarta di sini bukan sekadar ruang geografis (kota), melainkan simbol dari ruang kenangan, atmosfer emosional, dan saksi bisu atas hubungan masa lalu yang kini telah

		berubah total setelah perpisahan.
“menyeka,,, Air mata” (L4)	Indeks	Tindakan menyeka air mata adalah akibat langsung (hubungan kausal) dari rasa sedih, kecewa, dan rasa sakit emosional yang dialami oleh sang mantan kekasih di masa lalu akibat kesalahan tokoh “ku”.
“sebuah pesan menyapa / Menjelang hari Bahagia / Tanpa namaku yang disana” (L5-L7)	Indeks & Simbol	Indeks: Pesan tersebut menjadi penanda/bukti bahwa sang mantan akan menikah. Simbol: “Hari bahagia” dan “tanpa namaku” adalah simbol dari undangan pernikahan orang lain yang memicu patah hati mendalam.
“Ini terlalu satir / Terlampau getir” (L9-L10)	Ikon (Metafora)	Kata “getir” (rasa pahit) digunakan sebagai ikon kualitas rasa untuk menggambarkan betapa pahit dan menyakitkannya kenyataan menerima undangan pernikahan tersebut.

Representasi Romantisisme alam Lirik Lagu *For Revenge Feat Stereo Wall* Berjudul “Jakarta Hari Ini”

Tabel 8. Tabel Representasi Romantisisme “Jakarta Hari Ini”

Data Lirik/ Penanda	Fokus Elemen Romantisisme	Analisis & Representasi Psikologis
“Jakarta hari ini tak pernah	Cerminan Diri melalui Ruang	Kota tidak lagi dilihat secara objektif,

sama... tak pernah ada”		melainkan menjadi proyeksi dari kehampaan batin tokoh “ku”. Perubahan atmosfer kota mencerminkan jiwa yang asing, sepi, dan terasing akibat patah hati (<i>solitude</i>).
“menyeka,,, Air mata”	Emosi (Melankolia & Rasa Bersalah)	Representasi emosi kesedihan yang absolut. Ada beban rasa bersalah (<i>guilt</i>) yang mendalam karena menyadari bahwa dirinyalah sumber penderitaan orang yang ia cintai di masa lalu.
“sebuah pesan menyapa / Menjelang hari Bahagia...”	Perasaan (Patah Hati yang Tragis)	Pergolakan perasaan yang syok dan hancur seketika saat dihadapkan pada realitas. Ini adalah momen romantis yang tragis: ketika harapan pribadi berbenturan keras dengan kenyataan takdir.
“Ini terlalu satir / Terlampau getir”	Emosi (Kepahitan Eksistensial)	Luapan emosi yang meluap-luap (<i>intense emotion</i>). Karakter menolak

		bersikap netral; ia merasakan kepedihan secara ekstrem hingga meresap ke dalam kesadaran inderawinya (merasa dunia terasa “getir”).
--	--	---

		harga diri, posisi terhormat sebagai pasangan, atau hal paling berharga dalam hubungan yang kini telah runtuh dan hilang.
“Kau dan dia pemenangny a” (L9, L16, L19, L26, L29)	Simbol	Kata “pemenang” di sini adalah simbol dari pihak yang berhasil mendapatkan apa yang mereka inginkan (cinta baru), sekaligus menegaskan akhir dari persaingan asmara yang tidak seimbang.

Representasi Objek dalam Lirik Lagu *For Revenge* Berjudul “Sadrah”

Tabel 9. Tabel Analisis Semiotika Peirce “Sadrah”

Data Lirik (Sign/Representamen)	Kategori Objek	Deskripsi & Penjelasan Makna (Interpretant)
“Aku yang dipaksa menyerah / Jadi yang paling salah” (L1-L2)	Indeks	Pernyataan ini menjadi tanda indeksikal (sebab-akibat) dari adanya tekanan eksternal atau konflik manipulatif dalam hubungan, yang mengakibatkan tokoh “aku” diposisikan sebagai pihak yang sepenuhnya bersalah.
“Sementara kau bersulang” (L6)	Simbol	Tindakan “bersulang” secara kultural merupakan simbol dari perayaan, pesta, kegembiraan, atau kemenangan atas tercapainya suatu kebahagiaan baru bagi pihak sang mantan.
“Kehilangan mahkota” (L8, L15, L25)	Ikon (Metafora)	Kata “mahkota” bertindak sebagai ikon kualitas/metafora yang merepresentasikan

Representasi Romantisme Dalam Lirik Lagu *For Revenge* Berjudul “Sadrah”

Tabel 10. Tabel Representasi Romantisme “Sadrah”

Data Lirik/ Penanda	Fokus Elemen Romantisisme	Analisis & Representasi Psikologis
“Aku yang dipaksa menyerah / Jadi yang paling salah”	Emosi (Ketertindasan & Luka Batin)	Luapan emosi korban manipulasi psikologis. Ada rasa sakit yang intens akibat ketidakadilan, di mana tokoh “aku” mengalami keterasingan emosional karena dipaksa menanggung semua kesalahan sendirian.
“Sementara kau bersulang”	Perasaan (Keterasingan)	Kontras perasaan yang sangat tajam (<i>ironi</i>)

	n yang Tragis)	romantis). Karakter merasakan kepedihan yang terisolasi, kontras dengan kedamaian dan pesta pora yang sedang dinikmati oleh orang yang dicintainya.
“Kehilangan mahkota”	Cerminan Diri (Kehancuran Martabat)	Refleksi diri atas runtuhnya ego dan harga diri. Mahkota yang patah mencerminkan hilangnya kedaulatan diri di dalam ruang asmara; ia melihat dirinya tak lagi memiliki kuasa atas hatinya.
“Kau dan dia pemenangnya”	Perasaan (Penerimaan Kekalahan / Defeat)	Perasaan inferioritas yang diakui secara sadar. Tokoh “aku” menyingkirkan delusi dan menerima dengan lapang dada bahwa ia telah kalah dalam kompetisi afeksi.

“Senja mulai membiru” (L3)	Ikon (Metafora)	Perubahan warna langit senja menjadi kebiruan (gelap) merupakan ikon kualitas yang merepresentasikan transisi suasana hati yang berangsur meredup, dingin, diliputi kesedihan, dan kesepian.
“Haru air mata menyela” (L4)	Indeks	Tumpahnya air mata merupakan tanda indeksikal (akibat langsung) dari rasa rindu yang teramat dalam dan rasa haru atas kenangan masa lalu yang kembali mencuat.
“Kembalilah ke tempatku menanti” (L6)	Indeks & Simbol	Indeks: Tanda adanya ruang fisik atau memori spesifik tempat mereka dulu bersama. Simbol: Bentuk kesetiaan yang buntu dan keputusan seseorang yang terjebak pada harapan semu.
“Sebelum waktu menuntut mati” (L7)	Simbol	Kata “mati” di sini menjadi simbol dari batas akhir kepasrahan manusia, komitmen seumur hidup, atau sebuah akhir dari penantian yang tidak akan pernah terwujud lagi.

Representasi Objek Dalam Lirik Lagu *For Revenge* Berjudul “Serana”

Tabel 11. Tabel Analisis Semiotika Peirce “Serana”

Data Lirik (Sign/Representamen)	Kategori Objek	Deskripsi & Penjelasan Makna (Interpretant)
---------------------------------	----------------	---

Representasi Romantisme Dalam Lirik Lagu *For Revenge* Berjudul “Serana”

Tabel 12. Tabel Representasi Romantisisme “Serana”

Data Lirik/ Penanda	Fokus Elemen Romantisisme	Analisis & Representasi Psikologis
“Senja mulai membiru”	Cerminan Diri melalui Alam	Karakteristik utama Romantisisme (<i>pathetic fallacy</i>), di mana alam ikut berduka. Langit senja yang meredup menjadi cerminan dari kondisi batin tokoh “ku” yang kian mendingin, sepi, dan tenggelam dalam kegelapan melankolia.
“Haru air mata menyela”	Emosi (Kerinduan yang Akut)	Luapan emosi yang tak terbendung (<i>spontaneous overflow of powerful feelings</i>). Air mata di sini bukan sekadar tanda sedih, melainkan manifestasi fisik dari rindu yang teramat megah dan menyiksa jiwanya.
“Kembalilah ke tempatku menanti”	Perasaan (Harapan yang Irasional)	Perasaan cinta yang obsesif dan melampaui batas logika. Karakter memilih untuk

		mengikatkan dirinya pada ruang dan waktu masa lalu, menolak realitas bahwa hubungan tersebut telah usai.
“Sebelum waktu menuntut mati”	Emosi (Keputusasaan/ <i>Fatalism</i>)	Kedekatan Romantisisme dengan tema kematian dan kefanaan. Tokoh “ku” menunjukkan komitmen yang tragis: ia lebih memilih menanti hingga ajal menjemput daripada harus melangkah maju.

Pembahasan

Hubungan antara Representasi Objek dengan Representasi Romantisisme dalam Lirik Lagu *For Revenge* Feat Fiersa Besari Berjudul “Ada Selamanya”

Analisis ini mempertemukan aspek bentuk/tanda visual-kebahasaan (Semiotika) dengan aspek isi/jiwa penyikapan emosional (Romantisisme). Kedua hal tersebut saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain dalam menjelaskan bagaimana sebuah penderitaan akibat patah hati dikonstruksi menjadi sebuah karya yang mendalam.

Hubungan antara Ikon (Kemiripan/Fisik) dan Perasaan (The Depth of Feeling) yaitu lirik “*Kelak ku terbiasa, sendiri dan jadi dewasa*” (L11-L12) serta “*Jika nanti sampai menua*” (L14) berfungsi sebagai ikon topologis/metaforis yang menggambarkan perjalanan waktu

biologis dan ruang kesepian fisik yang nyata. Di sisi lain, ruang fisik yang sepi itu terisi penuh oleh perasaan ketidakberdayaan yang agung (*sublime helplessness*). Tokoh utama yang menua sendirian secara fisik merepresentasikan kepasrahan emosional total; ia tidak menggunakan nalar rasional untuk ikhlas, melainkan membiarkan fisiknya menua di dalam kubus kesendirian dan perasaan tidak berdaya yang absolut.

Hubungan antara Indeks (Sebab-Akibat) dan Emosi (The Surge of Passion & Melancholia) yaitu Sebab-Akibat Kebahagiaan vs. Kekecewaan: Lirik “*Ku dengar kau telah bahagia*” (L2) menjadi sebab indeksikal yang memicu akibat “*Sudikah berbagai caranya, karena ku tak bisa*” (L3-L4). Secara emosional, akibat ini mewujudkan dalam bentuk melankolia pekat dan penolakan terhadap kenyataan dingin bahwa sang mantan telah melangkah maju.

Sebab-Akibat Ingatan vs. Luka: Keberadaan masa lalu (“*Karena kau pernah ada*” [L7]) menjadi sebab tokoh utama “*Hanya ingin lupa*” [L5].

Topeng Indeksikal vs. Pemberontakan Batin: Tindakan “*Tak henti berpura-pura*” (L15) secara indeksikal menandakan luka batin yang belum sembuh (seperti asap menandakan api). Secara emosional, kepura-puraan ini adalah bentuk pemberontakan batin terhadap dogma sosial. Tokoh utama menolak mitos bahwa waktu berkuasa menyembuhkan “*Waktu yang berkuasa*” [L10] dinilai gagal), sehingga ia terpaksa memakai topeng sosial sementara batinnya tetap memilih jujur untuk merayakan kerapuhan emosinya.

Hubungan antara Simbol (Konvensi/Makna Sosial) dan Cerminan Diri (Self-Reflection &

Identity) yaitu Kehilangan sebagai Jati Diri: Simbol dalam lirik “*Menjadikanku manusia yang tak sempurna*” (L24-L25) yang memaknai kehilangan sebagai bagian mutlak dari hakikat manusia, berkelindan erat dengan puncak refleksi diri Romantik “*manusia yang tak sempurna, yang tak bahagia*” [L24-L26]). Tokoh utama tidak lagi mendefinisikan dirinya lewat status sosial atau hubungan, melainkan menjadikan rasa sakit itu sebagai *identitas barunya*. Menjadi tidak sempurna adalah sebuah kejujuran eksistensial yang murni.

Eksistensi yang Melebur: Simbol “*Ada Selamanya*” (L28) menandakan memori sang mantan yang terpatrit permanen di ruang bawah sadar. Konsep simbolis ini bertemu dengan gagasan Romantisisme tentang identitas/cerminan diri, di mana objek eksternal (sang mantan) kini tidak lagi berada di luar, melainkan telah berintegrasi dan melebur menjadi bagian dari arsitektur jiwa dan cerminan diri abadi sang narator.

Secara garis besar, hubungan ini menunjukkan struktur estetika yang utuh: Semiotika Trikotomi Peirce menyediakan *perangkat struktural dan tanda kebahasaan* (bagaimana teks itu bekerja sebagai ikon, indeks, dan simbol), sedangkan Karakteristik Romantisisme memberikan *ruh, intensitas, dan kedalaman psikologis* (bagaimana tanda-tanda tersebut dialami sebagai luapan emosi, perasaan, dan pencarian jati diri).

Hubungan antara Representasi Objek dengan Representasi Romantisisme dalam Lirik Lagu For Revenge Berjudul “Pulang”

Analisis integratif ini menunjukkan bagaimana tanda-tanda kebahasaan (Semiotika) bekerja

sebagai alat untuk menyalurkan, memproyeksikan, dan memaknai gejolak emosi serta pencarian jati diri yang mendalam (Romantisisme).

Fase Keterpurukan: Logika Indeks-Symbolis sebagai Wadah Melankolia Radikal. Indeks Luka Eksistensial: Lirik “*Gundah memudahkan asa*” dan “*Lelah dan menyerah*” secara semiotis merupakan Indeks (Sebab-Akibat). Hubungan kausalitas ini (rasa gundah menyebabkan hilangnya harapan) menjadi wadah bagi dimensi Romantisisme berupa Melankolia dan Keputusan Radikal. Kehilangan asa di sini dipandang sebagai bentuk kejujuran batin yang paling murni saat manusia melepaskan ego rasionalnya di hadapan penderitaan.

Proyeksi Alam (Ikon-Symbol): Lirik “*Malam ini tak ada akhirnya*” yang secara semiotis bekerja sebagai Ikonisasi Mental (kemiripan malam dengan kondisi gelap/sepi) dan Symbol depresi abadi, terhubung langsung dengan dimensi Simbiosis Alam dan Jiwa (*Sturm und Drang*). Tokoh utama memproyeksikan labirin depresi di dalam dadanya ke alam semesta, membuat waktu seolah berhenti berputar karena jiwa yang sedang sekarat.

Symbol Isolasi Diri: Penggunaan frase “*Terjebak di titik terendah*” merupakan Symbol (Konvensi Budaya) atas keterpurukan. Dalam kacamata Romantisisme, konvensi ini dimanifestasikan sebagai Isolasi Diri (*The Solitary Ego*). Titik terendah bukan sekadar posisi, melainkan sebuah ruang isolasi di mana sang ego merasa terasing, tidak dipahami oleh dunia luar, dan tenggelam dalam nestapannya sendiri.

Fase Titik Balik (Intervensi): Indeks Eksistensial sebagai Pemantik

Mistisisme Spiritual. Ketika tokoh utama berada di titik nadir, terjadi intervensi yang mendobrak logika keterpurukan tersebut. Indeks Transendental: Lirik “*Seketika suara itu tiba*” dan “*Memanggil namaku*” dianalisis secara semiotis sebagai Indeks (Hubungan Eksistensial) yang menandakan adanya kehadiran entitas lain. Hubungan dengan Romantisisme: Indeks kehadiran ini langsung memicu dimensi Intuisi dan Mistisisme Spiritual. Romantisisme menolak nalar atau analisis pikiran untuk keluar dari depresi; keselamatan justru datang dari getaran intuitif yang magis dan transendental (bisikan hidayah/Tuhan/intuisi) yang langsung menyentuh inti ego yang terluka.

Hubungan ini memberikan kerangka struktural mengenai bagaimana tanda (*sign*) diproses oleh pikiran manusia melalui hukum sebab-akibat (indeks) dan konvensi makna (symbol). Sementara itu, tabel Romantisisme memberikan makna psikologis-filosofis terhadap tanda-tanda tersebut. Hubungan keduanya membuktikan bahwa lirik lagu ini berhasil mengubah penderitaan klinis (depresi) menjadi sebuah karya seni Romantik yang estetis, di mana kegelapan malam, cahaya, dan rumah dilebur menjadi satu kesatuan arsitektur jiwa manusia yang sedang mencari jalan pulang menuju kedamaian.

Hubungan antara Representasi Objek dengan Representasi Romantisisme dalam Lirik Lagu *For Revenge* Feat Faizal Permana Berjudul “Jentaka”

Hubungan antara kedua hal ini menunjukkan sebuah kesatuan yang utuh antara *bentuk (semiotika)* dan *jiwa (romantisisme)*. Semiotika Peirce menyediakan pisau bedah untuk

melihat *bagaimana* tanda bekerja, sementara dimensi Romantisisme memberikan penjelasan *mengapa* tanda tersebut memiliki dampak emosional yang begitu pekat.

Dialektika Topeng dan Realitas Luka (Paradoks Tawa vs. Jentaka). Pada bagian awal, lirik bermain pada area Simbol yang membongkar kepalsuan interaksi sosial manusia. Simbol Topeng vs. Ironi Tragis: Lirik “*Ritme jenaka*”, “*Komedi*”, “*Tertawa*” secara semiotis dikategorikan sebagai Simbol Konvensi Topeng Sosial (mekanisme pertahanan diri). Konsep ini langsung berinteraksi dengan dimensi Romantisisme Ironi Tragis dan Topeng Eksistensial. Di sini terlihat konflik ego vs dunia: ada tuntutan sosial untuk menjadi pelipur lara (komedi), padahal batin tokoh utama mengalami pendarahan emosional yang hebat. Tawa di sini adalah struktur tanda yang memalsukan realitas demi konsumsi publik.

Simbol Kesedihan yang Menetap: Kontras dengan tawa palsu tersebut, muncul kata “*Jentaka*”. Secara semiotis, ini adalah Simbol Makna Leksikal/Budaya tentang kesialan yang konstan. Dalam kacamata Romantik, ini mewujudkan sebagai Melankolia Radikal, di mana kesedihan tidak lagi dipandang sebagai penyakit yang harus disembuhkan, melainkan sebuah realitas emosional yang mendalam dan membentuk identitas diri sang tokoh.

Katarsis Fisik dan Spasial (Indeks Kerapuhan dan Isolasi). Indeks Fisik sebagai Estetika Kerapuhan: Lirik “*Menangis dan terjatuh lagi*” secara semiotis adalah Indeks (Sebab-Akibat) atau efek langsung dari tekanan mental pada tubuh fisik. Romantisisme merayakan hal ini sebagai Estetika Kerapuhan. Air mata dan kejatuhan

fisik bukanlah tanda kelemahan yang memalukan, melainkan bentuk *kejujuran batin yang paling murni* ketika manusia melepaskan kontrol rasionya.

Dinamika Imajinasi (Ikonisitas Sifat dan Personifikasi). Ikon Metafora vs. Personifikasi Penderitaan: Lirik “*Jentaka yang berlari / menari*” secara semiotis bekerja sebagai Ikon (Metafora/Ikonisitas Sifat) yang menggambarkan bahwa kesedihan itu bersifat dinamis dan agresif. Dalam dimensi Romantisisme, kelincuhan tanda ini ditangkap sebagai Personifikasi Penderitaan. Imajinasi Romantik yang liar menghidupkan emosi abstrak (kesedihan) menjadi makhluk hidup yang aktif mendominasi dan seolah-olah menari di atas ketidakberdayaan jiwa sang tokoh.

Hubungan ini saling mengunci sebuah narasi psikologis: *Tabel Semiotika* menyediakan cetak biru struktural mengenai bagaimana teks mengonstruksi tanda (dari topeng tawa, air mata nyata, imajinasi kesedihan, hingga kepulangan). Sementara itu, *Tabel Romantisisme* menghembuskan napas emosional ke dalam tanda-tanda tersebut, mengubah analisis linguistik yang kaku menjadi sebuah potret pencarian eksistensial manusia yang terluka namun berhasil menemukan katarsisnya.

Hubungan antara Representasi Objek dengan Representasi Romantisisme dalam Lirik Lagu *For Revenge Feat Stereo Wall* Berjudul “Jakarta Hari Ini”

Hubungan Proyeksi Ruang dan Batin. Lirik: “*Jakarta hari ini tak pernah sama... tak pernah ada*”. lirik ini dikategorikan sebagai Simbol. Artinya, makna “Jakarta” disepakati bukan lagi soal koordinat geografis,

melainkan ruang memori. Simbol tersebut ternyata merupakan Cerminan Diri melalui Ruang. Mengapa Jakarta terasa berbeda? Karena batin tokoh “ku” sedang mengalami kehampaan (*solitude*). Jadi, simbol kota Jakarta digunakan secara psikologis untuk memproyeksikan rasa asing dan patah hati ke dunia luar.

Hubungan Kausalitas Fisik dan Beban Emosi. Lirik: “*menyeka,,, Air mata*” lirik ini dikatakan sebagai Indeks (tanda sebab-akibat), di mana air mata adalah akibat langsung dari rasa sedih. Secara representasi romantisme menjelaskan *mengapa* air mata itu jatuh, yaitu karena adanya Emosi Melankolia & Rasa Bersalah (*Guilt*). Hubungan kedua tabel memperlihatkan bahwa tangisan fisik (Indeks) dipicu oleh kesadaran psikologis bahwa dirinyalah yang menjadi penyebab penderitaan sang mantan di masa lalu.

Hubungan Tanda Realitas dan Benturan Tragis. Lirik: “*sebuah pesan menyapa/Menjelang hari Bahagia/Tanpa namaku yang disana*”, lirik ini menjadi dua tanda sekaligus: Indeks (pesan sebagai bukti undangan) dan Simbol (“hari bahagia” tanpa namanya sebagai simbol pernikahan orang lain). Hubungan ke Tabel 2 sangat dramatis; tanda-tanda tersebut melahirkan Perasaan Patah Hati yang Tragis. Tanda indeksikal berupa pesan teks itu menjadi pemicu *shock* psikologis, di mana simbol “hari bahagia orang lain” berbenturan keras dengan harapan pribadi tokoh “ku”.

Hubungan Ikon Kualitas Rasa dan Intensitas Emosi. Lirik: “*Ini terlalu satir/Terlampau getir*”, kata “getir” (rasa pahit di lidah) sebagai Ikon Metafora-mentransfer kualitas rasa fisik ke dalam rasa psikologis. menyambungkannya dengan elemen

Romantisisme berupa Kepahitan Eksistensial/Emosi Luap. Hubungannya jelas: sang penyair meminjam ikon indra pengecap (pahit/getir) untuk menggambarkan bahwa rasa sakit emosional yang ia rasakan sudah berada di tahap ekstrem hingga terasa nyata secara indrawi.

Hubungan keduanya merupakan hasil analisis semiotika membongkar bagaimana struktur tanda (Simbol, Indeks, Ikon) bekerja dalam lirik lagu tersebut. Sementara itu, analisis Romantisisme mengisi struktur tanda tersebut dengan muatan psikologis emosional yang intens. Tanda-tanda semiotis yang awalnya dingin dan struktural, berubah menjadi sangat hidup, tragis, dan transendental ketika ditarik ke dalam elemen psikologis Romantisisme.

Hubungan antara Representasi Objek dengan Representasi Romantisisme dalam Lirik Lagu *For Revenge* Berjudul “Sadrah”

Kausalitas Ketidakadilan yang Melahirkan Luka Batin. Lirik: “Aku yang dipaksa menyerah/jadi paling salah” (L1-L2) merupakan manipulasi psikologis (sebab) yang ditangkap oleh tanda indeksikal secara otomatis memicu rasa sakit yang intens akibat ketidakadilan (akibat). Tokoh “aku” terisolasi dalam ruang emosionalnya karena dipaksa menanggung dosa hubungan sendirian.

Simbol Perayaan vs Ironi Keterasingan. Lirik: “Sementara kau bersulang”, dibaca sebagai Simbol kultural sebuah kemenangan atau pesta. Keterkaitan dengan romantisme melihat simbol ini sebagai pemicu Keterasingan yang Tragis bagi tokoh “aku”. Di sinilah terjadi *ironi romantis*. Ketika mantan kekasih menggunakan simbol “bersulang” untuk merayakan

kebahagiaan barunya, hal itu secara psikologis berbanding terbalik dengan kondisi tokoh “aku” yang justru merasakian terasing, sepi, dan terisolasi di luar lingkaran kebahagiaan tersebut.

Metafora Kehilangan Mahkota sebagai Runtuhnya Harga Diri. Kata “mahkota” dikategorikan sebagai Ikon Metafora yang mewakili status berharga atau kedaulatan hubungan. Hubungan dengan romantisme adalah memperdalamnya menjadi Cerminan Diri atas Kehancuran Martabat. Mahkota yang patah atau hilang (Ikon) bukan sekadar kehilangan objek fisik, melainkan metafora dari runtuhnya ego tokoh “aku”. Secara psikologis, ia menyadari bahwa dirinya telah kehilangan kedaulatan, kuasa, dan posisi terhormat atas ruang asmara yang pernah ia miliki.

Simbol Kemenangan dan Realitas Defeat. Frasa “kau dan dia pemenangnya” adalah Simbol akhir dari kompetisi asmara yang timpang. Pada tafsiran romantisme menerjemahkannya sebagai Perasaan Penerimaan Kekalahan (*Defeat*). Begitu simbol “pemenang” disematkan kepada pihak lawan, struktur psikologis tokoh “aku” langsung merespons dengan membuang jauh-jauh delusi atau harapan palsu. Simbol tersebut memaksa kesadaran tokoh “aku” untuk menerima inferioritasnya dan mengakui kekalahan afeksinya secara lapang dada.

Hubungan antara Representasi Objek dengan Representasi Romantisme dalam Lirik Lagu *For Revenge* Berjudul “Serana”

Eksternalisasi Alam dan Transisi Melankolia. Lirik: “Senja mulai membiru”, mendeteksi perubahan warna langit sebagai Ikon (Metafora) kualitas rasa yang meredup dan dingin.

mengaitkannya dengan prinsip Romantisisme, yaitu Cerminan Diri melalui Alam. Penggunaan ikon metafora warna senja bukan sekadar deskripsi cuaca, melainkan sebuah teknik *pathetic fallacy*. Tokoh “ku” memproyeksikan dingin dan gelapnya atmosfer alam sebagai representasi visual dari batinnya yang sedang tenggelam dalam melankolia.

Manifestasi Fisik dari Luapan Rindu. Tindakan “air mata menyela” sebagai Indeks (tanda kausalitas langsung) dari rasa haru dan ingatan masa lalu. Dalam romantisme diartikan menarik tanda fisik ini ke dalam ranah Emosi (Kerinduan yang Akut). Air mata berfungsi sebagai jembatan semiotik-psikologis. Sebagai Indeks, ia adalah bukti biologis yang tak bisa berbohong dari adanya letupan emosi yang tak terbendung (*spontaneous overflow of powerful feelings*) akibat rindu yang terlalu menyiksa jiwa.

Kalimat “kembalilah ke tempatku menanti” dibaca sebagai gabungan Indeks (ruang fisik/memori) dan Simbol kesetiaan yang buntu. Dalam kacamata romantisme melihatnya sebagai bentuk Perasaan (Harapan yang Irasional). Ketika ruang fisik masa lalu dijadikan jangkar penantian (Indeks) dan berujung pada harapan semu (Simbol), secara psikologis tokoh sedang menunjukkan cinta yang obsesif. Ia menolak realitas waktu dan memilih mengurung jiwanya pada ruang geografis masa lalu yang irasional.

Batas Akhir Penantian dan Fatalisme Tragis. Lirik “Sebelum waktu menuntut mati”, Kata “mati” diinterpretasikan sebagai Simbol batas akhir kepasrahan atau komitmen seumur hidup. Dalam romantisme mengidentifikasikan sebagai Emosi

Keputusasaan / Fatalism. Hubungan erat Romantisisme dengan tema kefanaan terlihat di sini. Simbol “mati” menegaskan bahwa penantian tokoh “ku” telah bergeser menjadi sebuah kepasrahan yang fatalistik; ia lebih memilih hancur bersama waktu daripada harus berkompromi untuk melangkah maju.

PENUTUP

Penelitian ini menemukan bahwa pembentukan makna romantisme dalam lagu-lagu For Revenge dibangun melalui hubungan triadik tanda Peirce yang melibatkan ikon, indeks, dan simbol. Hubungan ketiga jenis tanda tersebut membentuk pola semiosis berlapis yang bergerak dari pengalaman konkret menuju pemaknaan yang lebih mendalam dan reflektif. Ikon menjadi pemantik emosi, indeks memberikan logika dan konteks, sedangkan simbol mengangkat pengalaman personal menjadi makna universal yang dapat dipahami oleh berbagai pendengar. Pola ini membuktikan bahwa romantisme dalam karya For Revenge tidak hanya dibangun melalui ekspresi perasaan, tetapi juga melalui sistem tanda yang kompleks dan terstruktur. Dengan demikian, romantisme dalam lagu-lagu For Revenge merupakan konstruksi makna yang multidimensional. Romantisme tidak hanya hadir sebagai kisah cinta, tetapi juga sebagai representasi kehilangan, kerinduan, pendewasaan, pengorbanan, kenangan, dan pencarian makna hidup.

Romantisme dalam lagu-lagu For Revenge merupakan konstruksi makna yang multidimensional. Penelitian ini menemukan enam bentuk utama representasi romantisme yang paling sering muncul dalam lirik lagu For Revenge. Pertama, romantisme

digambarkan sebagai pengalaman kehilangan, luka emosional, dan melankolia. Kedua, romantisme direpresentasikan sebagai keterikatan afektif yang berkelanjutan melalui kerinduan, penantian, dan ketidakmampuan untuk melepaskan masa lalu. Ketiga, romantisme direpresentasikan sebagai proses pendewasaan diri. Pengalaman cinta, termasuk rasa sakit dan kehilangan, dimaknai sebagai sarana pembelajaran yang membentuk identitas, kebijaksanaan, dan kematangan emosional seseorang. Keempat, romantisme dimaknai sebagai bentuk pengorbanan dan keikhlasan. Cinta tidak selalu diwujudkan melalui kepemilikan, melainkan melalui kemampuan untuk merelakan orang yang dicintai demi kebahagiaannya. Kelima, romantisme direpresentasikan sebagai kenangan yang abadi. Hubungan yang telah berakhir tidak sepenuhnya hilang, tetapi bertransformasi menjadi memori yang terus hidup dalam kesadaran individu. Keenam, romantisme direpresentasikan sebagai pencarian makna hidup dan “tempat pulang”. Dalam konteks ini, cinta tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarmanusia, tetapi juga menjadi sarana pencarian identitas, ketenangan, rasa aman, dan keutuhan batin.

Saran untuk penelitian selanjutnya dapat berfokus pada studi resepsi pendengar. Kajian ini dapat meneliti bagaimana generasi muda memaknai, mengidentifikasi, menginterpretasikan tanda-tanda patah hati, kesedihan, dan pencarian kedamaian dari lagu-lagu karya orang lain ke dalam realitas kehidupan mereka sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, R. (2021). Analisis resepsi audiens remaja terhadap romantisme film *Dilan 1990*. 1 ProTVF, 5(1), 1–21.
- Budi, A. D. P., & Wibowo, A. A. (2025). Semiotika Peirce dalam Analisis Visual Sampul Majalah Tempo Edisi 14 Januari 2024. *Journal of Sociology Research and Education*, 6(1).
- Christy, N., Wijaya, F. A., Cahyani, G. I., & Huda, A. S. I. B. A. (2024). Representasi Persuasi Bahagia Dalam Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji. Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya, 897–907.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches Fourth Edition John. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Number 8).
- Galih Lintang Asmarandhana, Elsa Nabila Putri, Heppy Latifatun Nisa, Elita Irandani, Ahmad Hadafi, & Eni Nurhayati. (2023). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “Hati-Hati di Jalan” Karya Tulus. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 192–200. <https://doi.org/10.61132/semantik.v1i4.136>
- Hall, S., Nixon, S., & Evans, J. (1997). The Work of Representation. In *Representation: Cultural Representations and Signifying Practice*. SAGE Publisher.
- Hasni, Z., Rasyimah, & Ginting, R. P. (2025). ASPEK ROMANTISME DALAM FILM MERINDU CAHAYA DE AMSTEL. *Kande*, 6(1).
- Hermintoyo, M. (2014). Kode Bahasa dan Sastra. Gigih Pustaka.
- Husein, M. C., & Tanjung, S. (2022). Musik dan Identitas: Analisis Konstruksi Identitas Sosial dalam Album “Menari dengan Bayangan” Karya Hindia. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 2(1), 25–36. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol2.iss1.art3>
- Kapoyos, R., & Manalu, L. M. (2022). Filsafat Esensialisme Sebagai Pendukung Ideologi Pendidikan Seni Di Indonesia. *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.51667/cjpm.v3i1.853>
- Luxemburg, J. V. (1989). Pengantar Ilmu Sastra. Terjemahan Dick Hartono. Gramedia Pustaka Utama.
- Manopo, I., Polii, I. J., & Meruntu, O. S. (2022). RELIGIUSITAS DALAM LIRIK LAGU “MEMBASUH” KARYA HINDIA FT. RARA SEKAR MENGGUNAKAN ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE. *KOMPETENSI: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Seni*, 2(10).
- Pierce, C. S. (1958). *Collected papers of Charles Sanders Peirce* (Vols. 1–8). Harvard University Press.
- Rahadian, L. (2020). Kajian Stilistika terhadap Metafora dan Imaji dalam Kumpulan Lirik Lagu

Karya Iwan Fals serta Relevansinya dengan Tuntutan Bahan Ajar Kurikulum 2013 di SMK. Wistara, 3(1).
www.iwanfals.co,

Al-Ghifari, R., Ade Pratiwi, Z., Halawah, H., & Basataka Elmustian, J. (2025). Analisis Semiotika Peirce Terhadap Puisi Pilihan Dalam Antalogi Catatan di Perkarangan Acak Karya Muhammad Daffa. Jurnal Basataka, 8(2), 1135.

Rishayati. (2021). Makna pesan akhlak mulia dalam lagu membasuh oleh Hindia ft Rara Sekar: analisis Semiotik Charles Sander Peirce. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Riswari, A. A. (2023). Representasi Romantisme dalam Lirik Lagu Jatuh Suka Karya Tulus: Kajian Semiotika Peirce. JUSHPEN: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan, ISSN(3), 2829–0534.
<https://doi.org/10.56127/j>

Salsabila, A. S. (2025). Representasi Konsep Diri (Self Concept) dalam Lirik Lagu “Menenal Lebih Jauh” Karya Nuca. Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya, 2(4), 01–11.
<https://doi.org/10.62383/filosofi.v2i4.961>

Storey, J. (2009). Cultural theory and popular culture: An introduction. Pearson Education.

Wulandari, R., & Yosiana, M. (2022). MAJAS DAN CITRAAN DALAM LIRIK LAGU TULUS PADA ALBUM MANUSIA. JUKIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4), 24.